

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL
DI KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO**



Oleh:

Khairuddin Nento, S.IP

NIM: 18200010206

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

YOGYAKARTA

2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-381/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI PROGRAM LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI KABUPATEN POHUWATOPROVINSI GORONTALO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUDDIN NENTO, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010206
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 612830241ebb5

Ketua Sidang/Penguji I

**Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED**



Valid ID: 61285c096f778

Penguji II

**Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED**



Valid ID: 61238be6a324e

Penguji III

**Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.
SIGNED**



Valid ID: 61287c0f14564

**Yogyakarta, 04 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana**

**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairuddin Nento
NIM : 18200010206
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Program Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis. Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Khairuddin Nento, S.IP
NIM. 18200010206

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI
KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khairuddin Nento, S.IP
Nim : 18200010206
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601200003 1 002

ABSTRAK

Khairuddin Nento, S.IP (18200010206): Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Program Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diterapkan oleh Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pohuwato di Kabupaten Pohuwato, untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Padengi dan Desa Tuweya setelah adanya program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, untuk menganalisis peran program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato tak luput dari peran aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Para aktor melalui akumulasi beberapa modal yang dimiliki seperti modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, serta modal budaya dinilai cukup dalam memenangkan pertarungan di dalam ranah untuk menciptakan *habitus* masyarakat literasi atau melek informasi melalui praktik program inklusi sosial perpustakaan. 2) Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di desa Tuweya dan desa Padengo setelah adanya program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memberikan dampak yang besar kepada masyarakat dalam segala bidang. Program ini memberikan perubahan sosial pada bidang pendidikan, bidang sosial, dan ekonomi. Bidang pendidikan yaitu melalui meningkatnya kesadaran belajar bagi anak-anak dan juga meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga kualitas pendidikan mulai membaik. Bidang sosial yaitu meningkatnya minat baca masyarakat serta kemampuan literasi masyarakat. Bidang ekonomi, meningkatnya produktifitas masyarakat dalam melakukan wirausaha dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat. 3) Program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato dimaknai positif oleh masyarakat. Melalui lima proses yang telah dijelaskan berhasil membawa perubahan sosial di Desa Padengo dan Desa Tuweya. Perubahan sosial yang terjadi setelah dilaksanakan program ini yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan minat baca, meningkatkan produktifitas dan perekonomian masyarakat. Selain itu juga merubah pandangan masyarakat terhadap perpustakaan yang mana dengan adanya program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini di mana perpustakaan bukan hanya sebagai pusat sumber informasi tetapi lebih dari itu sebagai tempat mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dengan memberdayakan masyarakat, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : *Praktik Sosial, Perpustakaan Inklusi Sosial, Perubahan Sosial*

ABSTRACT

Khairuddin Nento, S.IP (18200010206): Community social changes through social inclusion-based library service programs during the regency of Pohuwato, in the province of Gorontalo. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2020.

This study aims to analyze the implementation of the social inclusion-based library service program implemented by the Regional Library Service of Pohuwato Regency in Pohuwato Regency, to identify what social social changes occurred in the Padengi Village and Tuweya Village communities after the existence of a social inclusion-based library service program, analyze the role of library service programs based on social inclusion of the Office of the Library and Archives of Pohuwato Regency in the social changes experienced by the people of Padengo Village and Tuweya Village, This research uses descriptive qualitative method using purposive sampling technique. Furthermore, data collection techniques using semi-structured interviews, observation, and documentation. Meanwhile, to test the validity of the data, it is done by triangulating sources, triangulating data collection techniques, and triangulating time.

The results of this study indicate that: 1) The implementation of the library service program based on social inclusion by the Office of the Library and Archives of Pohuwato Regency does not escape the role of the actors involved in it. The actors through the accumulation of several owned capitals such as social capital, symbolic capital, economic capital, and cultural capital are considered sufficient in winning the battle in the realm of creating a literate society habitus or information literacy through the practice of library social inclusion programs. 2) The social changes that occurred in the community in Tuweya village and Padengo village after the existence of a social inclusion-based library service program had a great impact on the community in all fields. his program provides social change in the education, social and economic sector. The education sector is through increasing awareness of learning for children and also increasing public knowledge so that the quality of education begins to improve. The social sector is the increase in people's interest in reading and people's literacy skills. In the economic sector, increasing community productivity in entrepreneurship and also increasing people's income so as to improve the quality of the community's economy. 3) The library service program based social inclusion of the Library and Archives Office of Pohuwato Regency is interpreted positively by the community. The five processes described have succeeded in bringing about social change in Padengo and Tuweya villages. The social changes that occurred after the implementation of this program were improving the quality of education, increasing interest in reading, increasing productivity and the community's economy. In addition, it also changes the public's view of the library where with this library service program based on social inclusion where the library is not only a center for information sources but more than that as a place to transform itself as a socio-cultural center by empowering the community, in an effort to improve community welfare.

Keywords: Social Practices, Social Inclusion Libraries, Social Change

MOTO DAN DEDIKASI

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”

(Q.S. Yusuf : 87).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.

(Ali 'Imran Ayat : 139)

TESIS INI PENELITI
DEDIKASIKAN KEPADA :

Bapak Yasin Y. Nento

Ibu Safrida Yunus

Keluarga Besar Nento

Keluarga Besar Yunus

Saudara-Saudara

Sahabat-sahabat

Serta Seluruh Orang

Yang Berkecimpung Di Dunia

PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan para penerus dakwah. Berkat do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis yang berjudul "Perubahan Sosial Masyarakat Melalui Program Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo", dapat diselesaikan. Selesaiannya penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari orang-orang baik yang berjasa memberikan bimbingan, semangat dan do'a kepada peneliti. Untuk itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag. M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak_Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S, M.A selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa sabar dan teliti dalam memberi arahan kepada penulis.
5. Kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato.

6. Kepala Desa Padengo dan Desa Tuweya, Serta jajaranya dan juga masyarakat Desa Padengo Kecamatan Duhiadaa dan Desa tuweya Kecamatan Wanggarasi.
7. Kepada Ayah, Ibu dan Saudara-saudara saya yang selalu menjadi motivasi terbesar menyelesaikan penelitian tesis ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan di konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2018 & 2019. Senang bisa belajar bersama kalian semua, salam sukses untuk kita semua. Aamiin.
9. Kepada Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua.

Akhirnya penulis hanya bisa berusaha dan berdoa, semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta selalu diberikan nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan serta barokah hidup. Terakhir, besar harapan peneliti bahwa tesis ini dapat menjadi pegangan atau contoh bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dan Perpustakaan-perpustakaan lainnya untuk mengembangkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang sangat berpotensi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di wilayah pedesaan.

Yogyakarta, 07 Juli 2021
Peneliti



Khairuddin Nento, S.IP
NIM. 18200010206

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTO DAN DEDIKASI..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| F. Kerangka Teoritis | 14 |
| 1. Perubahan Sosial..... | 14 |
| 2. <i>Cultural Lag</i> | 19 |
| 3. Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial | 23 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Praktik sosial..... | 30 |
| 5. Kerangka Berpikir | 35 |
| G. Metode Penelitian | 36 |
| 1. Jenis Penelitian | 36 |
| 2. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 37 |
| 3. Subjek dan Objek Penelitian..... | 37 |
| 4. Instrumen Penelitian..... | 38 |
| 5. Informan Penelitian | 38 |
| 6. Metode Pengumpulan Data | 39 |
| 7. Keabsahan Data | 41 |
| 8. Teknik Analisis Data | 43 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 45 |
| BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 47 |
| A. Sejarah Kepemimpinan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Puhuwato | 47 |
| B. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Puhuwato..... | 48 |
| C. Program layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial | 53 |
| BAB III PEMBAHASAN | 54 |
| A. Proses Implementasi Program layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial | 54 |

| | |
|---|-----|
| 1. Alur Implementasi Program layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. | 54 |
| 2. Peran Aktor, Modal dan Habitus dalam Implementasi Program... | 74 |
| B. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya Sebelum dan Sesudah Inklusi Sosial. | 84 |
| 1. Kondisi Masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya Sebelum Program layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. | 84 |
| 2. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya Sesudah Inklusi Sosial..... | 89 |
| C. Peran Program layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Padengo dan Desa Tuweya. | 97 |
| BAB IV PENUTUP | 109 |
| A. Kesimpulan..... | 109 |
| B. Saran | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | 112 |
| LAMPIRAN FOTO DAN DOKUMENTASI | 115 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 131 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian (Peneliti 2021) | 36 |
| Gambar 2. Sosialisasi Program Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial..... | 61 |
| Gambar 3. Monitoring Hasil Pelatihan Metode Hydroponic Sederhana | 67 |
| Gambar 4. Statistik Jumlah Kunjungan Masyarakat dari Tahun 2018-2020..... | 69 |
| Gambar 5. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato Menerima Penghargaan dari Perpustakaan Nasional RI yang Diwakili oleh Kepala Seksi Pembudayaan Kegemaran Membaca | 71 |
| Gambar 6. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Gorontalo Sharing Program dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato..... | 72 |
| Gambar 7. Kerjasama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato dan UPT. Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo pada Kegiatan Penguatan Literasi dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Martabat Dan Kemandirian Masyarakat (Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial)..... | 73 |
| Gambar 8. Bimbingan Belajar Anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato..... | 92 |
| Gambar 9. Gerobak Baca Layanan Inovatif Perpustakaan | 93 |
| Gambar 10. Kunjungan Masyarakat ke Perpustakaan untuk Membaca | 94 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 11. Hasil Metoda Hydroponic Ibu Kumi Muhammad | 96 |
| Gambar 12. Skema Proses Perubahan Sosial Masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya (Peneliti 2021) | 106 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Sementara itu, semakin dipahami bahwa pengetahuan tidak memiliki kekayaan mutlak individu dan kelompok. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan hal yang dinamis dan berkembang. Menurut Meylasari dan Qamari Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipelajari dari lingkungan. Ini mencakup topik, tradisi, dan teknologi informasi. Semakin sering orang belajar, berpikir dan bertanya, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan sangat berguna dalam kehidupan manusia, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Seiring waktu, manusia harus memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan yang sesuai.¹

Pengetahuan menjadi hal penting bagi seseorang maupun organisasi untuk dapat bersaing. Apalagi pada saat ini dunia sedang mengalami kekacaun akibat adanya pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, sebuah virus yang berasal dari china yang mengubah tatanan hidup manusia di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri dengan adanya pandemi Covid-19, masyarakat dihimbau untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing* yang megakibatkan masyarkat harus berada di rumah terus menerus, dan menjaga jarak. Sehingga masyarakat mau

¹ Upik Selly Meylasari and Ika Nurul Qamari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Knowledge Sharing Dalam Implementasi E Learning," *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol. 8, no. No. 2 (September 2017): 238–63.

tidak mau harus melakukan kegiatan melalui *online*. Perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi pada masa pandemi mempunyai peran yang penting dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Pada masa pandemi ini perpustakaan selain menyediakan akses informasi berupa koleksi buku yang lengkap, namun perpustakaan juga melakukan sebuah transformasi layanan perpustakaan yang dikenal dengan istilah “layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial”. Melalui layanan ini masyarakat diajak untuk turut aktif dalam pengembangan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan. Sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan serta menambah pengetahuan yang dimiliki. Indonesia merupakan negara yang telah mengimplementasikan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang dimulai menyiapkan target sebanyak 300 perpustakaan umum yang tersebar di 60 kabupaten dan 21 provinsi di Indonesia.²

Kepala Perpustakaan Nasional bapak Muhammad Syarif Bando juga menjelaskan bahwa program ini merupakan konsep yang inovatif. Peran perpustakaan saat ini adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan berkualitas. "Ilmu-ilmu yang ada di perpustakaan kami bagikan kepada masyarakat luas, termasuk masyarakat yang termajinalkan yang selama ini merasa tak lagi mendapat hak pendidikan karena masalah sosial dan ekonominya," kata Syarif Bando saat dikusi virtual Transformasi Layanan Perpustakaan untuk

² Laporan Singkat Komisi X DPR RI Pada Rapat Dengar Pendapat Dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Di Ruang Rapat Komisi X DPR RI (Jakarta, Juni 7, 2018).

Pemulihan Ekonomi di Era Covid-19. Perpustnas memberikan pendampingan pilihan ekonomi masyarakat yang dikehendaki. Perpustakaan Nasional mencari informasi tersebut agar dapat ditindaklanjuti oleh masyarakat. Kemudian masyarakat dapat mengangkat motivasi dari informasi yang telah diberikan sehingga masyarakat dapat berlatih sampai akhirnya dapat membangun industri rumah tangga tingkat usaha mikro. Menurut Syarif Bando, Peran perpustakaan dalam menumbuhkan bakat-bakat luar biasa masyarakat tergantung pada kedalaman pengetahuan atau keterampilan literasi yang mereka miliki. Literasi yang diperoleh dari kegiatan membaca bukanlah teks, melainkan kemampuan memahami konteks.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa perpustakaan mempunyai peran yang penting untuk memberikan pengetahuan dan kreativitas pada masyarakat apalagi pada masa pandemi seperti yang terjadi pada saat ini.

Salah satu perpustakaan yang telah mengimplementasikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato yang terletak di Jl. M.H. Thamrin, Desa Palopo, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato. Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengunjungi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo. Pada tanggal 15 Desember 2020 peneliti mewawancarai Kepala Bidang Perpustakaan yang menjelaskan bahwa di Gorontalo telah menerapkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, akan tetapi daerah

³ Indah Handayani, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Jawaban Di Masa Pandemi," *Beritasatu*, 14 Desember 2020, <https://www.beritasatu.com/nasional/709603/perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-jawaban-di-masa-pandemi>.

yang telah berhasil dan mendapatkan penghargaan adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pohuwato. Setelah mendapatkan rekomendasi dari Kepala Bidang Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Gorontalo, peneliti melanjutkan observasi ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato pada tanggal 25 Januari 2021. Beliau mengatakan bahwa layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial telah dimulai sejak tahun 2019 dan terus berkembang sampai dengan sekarang. Program ini dibentuk dengan tujuan dapat meningkatkan dan merubah sosial masyarakat kabupaten pohuwato, baik dari segi ekonomi kebudayaan dan lain-lain.

Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara bersama dengan penggagas program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang merupakan Kepala Seksi Pembudayaan Kegemaran Membaca (25 Januari 2021). Beliau menjelaskan bahwa program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini telah berjalan dengan lancar, keberhasilan ini ditunjukkan dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato pada tahun 2019 mendapatkan penghargaan dari Perpustakaan Nasional yaitu peringkat 5 lomba perpustakaan desa tingkat nasional. Sedangkan pada tahun 2020 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato juga mendapatkan penghargaan perpustakaan terbaik nasional, peringkat 3 program pelibatan masyarakat, dan video cerita dampak transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Saat ini program layanan inklusi sosial telah berjalan di 6 desa yaitu Desa Padengo Kecamatan Duhiadaa, Desa Manawa Kecamatan

Patilanggio, Desa Buntulia Utara Kecamatan Buntulia, Desa Teratai Marisa, Desa Liboo Kecamatan Paguat, dan Desa tuweya Kecamatan Wanggarasi.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Desa Padengo dan Desa Tuweya. Peneliti memilih desa tersebut karena melihat dari tingkat keberhasilan program inklusi sosial yang memberikan pengetahuan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mengubah kondisi sosial ekonomi mereka. Sementara program layanan perpustakaan di ke 4 desa lainnya kurang berjalan dengan lancar, karena dana yang ada di perpustakaan dialihkan kedana untuk bantuan Covid-19. Dari kesuksesan Desa Padengo dan Desa Tuweya, program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah dilaksanakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato mendapat tanggapan positif dari masyarakat Kabupaten Pohuwato sehingga banyaknya desa-desa yang menginginkan kerja sama untuk diterapkan program tersebut di desa mereka. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diterima menjadi sebuah praktik di masyarakat Kabupaten Pohuwato.

Melihat baiknya program yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, maka peneliti tertarik ingin mengkaji bagaimana program tersebut mampu mengubah kondisi sosial masyarakat Kabupaten Pohuwato. Tesis ini akan membahas mengenai proses implementasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, siapa saja aktor yang berperan dibalik proses implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, dan yang terakhir membahas tentang perubahan sosial masyarakat pohuwato melalui program

layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *Cultural Lag William F. Ogburn* untuk membahas perubahan sosial yang terjadi dan teori praktik sosial *Pierre Bourdieu* untuk mengetahui peran dari aktor-aktor di balik proses implementasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Alasan selanjutnya yaitu hasil dari tesis ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi perpustakaan lainnya untuk meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan layanan perpustakaan, terutama layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang bertujuan dalam mengubah kondisi sosial dan kesejahteraan hidup masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dibahas pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Puhuwato yang berlangsung di Kabupaten Puhuwato selama masa pandemi Covid-19?
2. Perubahan sosial apa saja yang terjadi pada masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya setelah adanya program layanan Perpustakaan Berbasis inklusi sosial?
3. Bagaimana peran program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya?

C. Batasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian berfungsi agar peneliti terfokus pada pokok permasalahan dan tidak menyimpang dari fokus yang telah ditentukan. Pada

penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian hanya pada program inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato. Serta Desa Padengo dan Desa Tuweya yang telah berhasil menerapkan program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari apa yang telah dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis implementasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pohuwato di Kabupaten Pohuwato selama masa pandemi Covid-19.
2. Untuk Mengidentifikasi perubahan sosial apa yang terjadi dimasyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya setelah adanya program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.
3. Untuk menganalisis peran program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Pohuwato dalam perubahan sosial yang dialami masyarakat Desa Padengo dan Desa Tuweya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Perpustakaan dalam pengembangan pelayanan yang terdapat pada Perpustakaan tersebut. Selain itu juga penelitian ini juga digunakan untuk mempromosikan

program-program dan pencapaian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato.

2. Bagi peneliti, sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan baru khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan layanan perpustakaan Berbasis inklusi sosial dan dampak perubahan sosial masyarakat setelah mengikuti program tersebut.
3. Bagi pembaca, sebagai sarana penambah wawasan dan pengetahuan baru khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik sesoial perpustakaan melalui program inklusi sosial terhadap perubahan sosial masyarakat. Serta, sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.
4. Bagi kepentingan ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan.

E. Kajian Pustaka

Peneliti sudah melakukan pencarian mengenai penelitian sejenis sebagai pembanding penelitian ini serta dapat memberikan arahan bagi peneliti mengenai bagaimana penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah kajian pustaka dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya

Kajian pertama berjudul “Home Libraries and their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia” oleh Nurdin, L., dan Saufa, A. F. pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan perpustakaan rumah dalam perubahan sosial di pedesaan Kepek, Gunungkidul,

Yogyakarta. Perpustakaan rumah ini terutama berfungsi sebagai penyedia koleksi di setiap rumah yang dikelola oleh pusat bacaan yang dikenal sebagai TBM (Taman Bacaan Komunitas). Penelitian ini menggunakan kerangka kerja konseptual perubahan sosial berdasarkan Ogburn dan Bourdieu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui model Miles dan Huberman yang meliputi display, reduksi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi melalui empat fase, yaitu penemuan-penemuan, difusi, akumulasi, dan adaptasi. Perubahan ini juga menemukan kontestasi dinamis antara lembaga dan struktur dalam program perpustakaan rumah. Kontestasi tersebut menciptakan dinamika pendidikan dan ekonomi di kalangan pelaku masyarakat Kepek.⁴

Kajian kedua berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yang dilakukan oleh Maryanto & Lilis Noor Azizah pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi ekologi di kota Ngembalerjo. 2) Mendeskripsikan latihan sosial daerah setempat yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. 3) berkaitan dengan kemajuan inovatif, menjelaskan penjelasan di balik perubahan sosial dan sosial. 4) Mendeskripsikan pengaruh perubahan sosial sosial terhadap penghuni kota Ngembalerjo. Informasi

⁴ L Nurdin and Arina Faila Saufa, “Home Libraries and Their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia,” *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* Vol. 40, no. No. 06 (December 3, 2020): 353–59, <https://doi.org/10.14429/djlit.40.06.15684>.

dikumpulkan melalui teknik wawancara dan tinjauan pustaka terhadap buku dan majalah yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kearifan lokal Ngembalrejo merupakan tradisi masyarakat yang meliputi nilai-nilai, yang telah diwariskan dan diubah dari generasi ke generasi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cara berpikir dan aktivitas, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan. 2) Masyarakat percaya bahwa hubungan sosial yang baik penting untuk menjaga keharmonisan. 3) Akibat adanya perubahan sosial budaya masyarakat desa, penyebab dan akibat dari perbedaan kondisi sosial budaya pada tahun sebelumnya.⁵

“Kajian ketiga yang ditulis oleh Neneng Komariah, Enceng Saepudin dan Evi Nursanti Rukmana, berjudul “Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi layanan dan aktivitas perpustakaan Jendela Dunia berbasis inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian adalah perpustakaan Desa Jendela Dunia selalu berbasis inklusi sosial, dimulai dengan pengembangan koleksi yang berfokus pada kebutuhan masyarakat, perpustakaan digital berbasis web, penyelenggaraan pelatihan IT, kerajinan, seni. dan kebugaran, KOBOK sebuah organisasi layanan

⁵ Maryanto and Lilis Noor Azizah, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* Vol 1, no. No 2 (2019): 158–68.

yang inovatif. Bantuan sepeda, sekolah piknik dan penyuluhan kesehatan di Posyandu dan Posbindu Perpustakaan desa Jendela Dunia merupakan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang diorganisir secara kreatif dan didukung oleh kepala desa. Perpustakaan tersebut dapat menjadi percontohan bagi perpustakaan pedesaan lainnya untuk mewujudkan potensi pedesaannya. Perpustakaan desa Jendela Dunia perlu mengadakan pelatihan umum bagi pengelola perpustakaan di luar desa.⁶

Kajian keempat yang ditulis oleh Reza Mahdi dan Andi Asari berjudul “Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aksi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perpustakaan dalam rangka memberikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Menurut informasi yang diperoleh ahli, Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan masyarakat untuk mencapai integrasi sosial. Acara ini berpusat di sekitar orang-orang dengan cacat, wanita, dan jaringan lain, tidak terlalu memikirkan pengalaman mereka. Untuk individu dengan cacat, ada beberapa latihan persiapan untuk mengubah getah pohon menjadi perhiasan. Sebagai kelompok dengan kelompok masyarakat Sihir Tangan, ada juga acara pembuatan tali nilon untuk wanita (istilah terdekat: tali kur). Akhirnya, sementara setiap jaringan etnis memiliki seperangkat aturannya sendiri, perpustakaan juga menyediakan kantor dan kerangka kerja untuk beberapa jaringan

⁶ Neneng Komariah, Encang Saepudin, and Evi Nursanti Rukmana, “Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (June 8, 2021): 112, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>.

etnis. Dari segi pertimbangan, perpustakaan belum memimpin penelitian penguatan jaringan lain yang berpotensi rentan, seperti yang terkena HIV/AIDS. Akibatnya, analis mengusulkan agar perpustakaan memimpin penyelidikan penguatan HIV lokal bekerja sama dengan organisasi non-administratif (LSM).⁷

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| | Persamaan dan Perbedaan |
|----------|---|
| Kajian 1 | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dari penelitian ini dan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori praktik sosial <i>Pierre Bourdieu</i> dan teori <i>Cultural Lag</i> <i>William F. Ogburn</i> untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat yang dihasilkan setelah program tersebut terlaksanakan. • Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang perpustakaan rumah dalam perubahan sosial di pedesaan Kepek, Gunungkidul, Yogyakarta yang merupakan salah satu program dari taman baca masyarakat (TBM). Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu program inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato |
| Kajian 2 | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. |

⁷ Reza Mahdi and Andi Asari, "Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol. 19, no. No 03 (December 3, 2020): 255–63.

| | |
|----------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaannya, pada penelitian ini perubahan sosial yang diteliti yaitu perubahan sosial budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai perubahan sosial yang terjadi akibat adanya program perpustakaan berbasis inklusi sosial. |
| Kajian 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah keduanya melakukan penelitian mengenai program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial kemudian keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif. • Perbedaannya, kajian ke 3 ini membahas tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perpustakaan dalam pencapaian layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu perubahan sosial masyarakat melalui program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Pohuwato |
| Kajian 4 | <ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah keduanya melakukan penelitian mengenai program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pada penelitian dan yang akan peneliti lakukan keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif • Perbedaannya, Kajian ke 4 membahas tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam pencapaian layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang perubahan sosial masyarakat yang terjadi di Kabupaten Pohuwato melalui program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial oleh dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Pohuwato |

F. Kerangka Teoritis

1. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat yang menempati suatu wilayah suatu saat pasti akan mengalami perubahan baik perubahan kearah positif dan perubahan kearah negatif. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat atau lambat, dan juga mempengaruhi ukuran dampak perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pola perilaku, nilai sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, perubahan sosial adalah proses yang dilalui masyarakat yang membuat mereka berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, hanya dengan membandingkan budaya, struktur dan pola perilaku sosial masa lalu dan masa kini, perubahan sosial dapat ditentukan. Semakin besar perbedaan, semakin luas dan dalam perubahan dalam masyarakat.⁸

Menurut MacIver, perubahan sosial dikenal sebagai penyesuaian hubungan sosial atau penyesuaian keseimbangan hubungan sosial.⁹ Sementara itu, Selo Sumardjan berpendapat bahwa perubahan sosial adalah penyesuaian tatanan sosial masyarakat umum, yang akan mempengaruhi kerangka sosial, termasuk kualitas, mentalitas, dan standar perilaku pribadi di antara pertemuan orang.¹⁰ Dari susunan ini, cenderung ditegaskan bahwa perubahan sosial adalah semua kemajuan dalam

⁸ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 25–26.

⁹ R.M. MacIver and Charles H. Page, *Society, an Introductory Analysis* (London: Macmillan & Co. Ltd, 1961), 511.

¹⁰ Selo Sumardjan, *Social Changes in Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1962), 20.

desain sosial, dua perubahan dalam hubungan persahabatan dan keseimbangan yang mempengaruhi perilaku, mentalitas, dan nilai dari masyarakat. Perubahan dalam masyarakat disebut juga dengan perubahan budaya. Perubahan budaya mencakup berbagai bidang seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat, dan juga mencakup perubahan bentuk atau aturan organisasi sosial.¹¹ Oleh karena itu, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa perubahan masyarakat, hukum, kesenian, kepercayaan, pemikiran, dan lain-lain, merupakan hasil pemikiran masyarakat dan juga dapat mempengaruhi perubahan sosial dan budaya.

William F. Ogburn mengungkapkan pandangan lain bahwa tingkat perubahan bagian budaya berbeda. Beberapa bagian mungkin berubah lebih cepat daripada yang lain. Jadi, menurut hubungan antara bagian-bagian yang berbeda, perubahan dalam satu bagian memerlukan penataan ulang di bagian yang berbeda.¹² Selain itu, dalam pandangannya, perubahan sosial meliputi unsur budaya materiil maupun non-materiil (immateriil), menekankan besarnya pengaruh elemen budaya immateriil terhadap elemen materiil. Budaya materiil adalah sumber utama kemajuan. Aspek budaya yang tidak berwujud (Immateriil) harus beradaptasi dengan evolusi budaya material, dan kesenjangan antara keduanya bisa menjadi masalah besar.¹³ Padahal, proses perubahan sosial dapat terjadi karena ciri-ciri sebagai berikut:

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 264.

¹² Soerjono Soekanto and W.F. Ogburn, *Ketertinggalan Kabudayaan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 3.

¹³ Robert. H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 210.

- a. Karena semua masyarakat mengalami perubahan yang cepat atau lambat, masyarakat tidak berhenti berkembang.
- b. Perubahan yang terjadi pada beberapa institusi sosial menyebabkan perubahan pada institusi sosial lainnya karena adanya saling ketergantungan.
- c. Perubahan tidak bisa terbatas pada fisik atau spiritual, karena kedua bidang ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat.¹⁴

Di sisi lain, Selo Sumardjan berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah pengaruh yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik terjadi di luar masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan masyarakat itu sendiri adalah (1) pertumbuhan dan penurunan penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) penentangan dari masyarakat, (4) munculnya pemberontakan atau revolusi. Secara khusus, faktor penyebab yang berasal dari luar masyarakat adalah, (1) disebabkan oleh perubahan alam fisik di sekitar masyarakat, (2) peperangan (3) pengaruh budaya.¹⁵

Menurut Sztompka, masyarakat selalu mengalami perubahan dalam segala bidang kompleksitasnya. Perubahan didefinisikan secara dinamis. Artinya, perubahan tidak terjadi dalam garis lurus.¹⁶ Perubahan dapat dibagi menjadi

¹⁴ Ankie M. Hoogvelt, *The Sociology of Developing Societies* (London: The Macmillan Press Ltd, 1976), 9.

¹⁵ Selo Sumardjan, *Social Changes in Yogyakarta*, 489–509.

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial Cetakan Ke-3*, Terj. Triwibowo Budhi Santoso (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), 21–22.

beberapa jenis. Karena keadaan sistem sosial bukanlah fakta tunggal dan sederhana, melainkan fenomena yang muncul dalam kombinasi. Berikut adalah beberapa contoh perubahan masyarakat yang mungkin terjadi:

- a. Perubahan komposisi, misalnya peralihan dari satu kelompok ke kelompok lain, yang dapat menjadi anggota kelompok tertentu, pembubaran gerakan sosial demografis, atau pembubaran suatu kelompok.
- b. Perubahan struktural seperti terciptanya ketimpangan, kristalisasi gaya, munculnya kewajiban persahabatan, kerja sama atau persaingan.
- c. Diferensiasi pekerjaan, diferensiasi, penghancuran peran ekonomi keluarga, perubahan kemampuan untuk menerima peran baru yang mengarah ke sekolah atau universitas.
- d. Modifikasi batas seperti menggabungkan beberapa kelompok atau mengelompokkan berdasarkan kelompok.
- e. Perubahan hubungan antar subsistem, seperti kontrol sistem politik atas organisasi ekonomi, kontrol keluarga pada umumnya, dan privasi pemerintah secara umum.
- f. Kerusakan ekosistem, gempa bumi, wabah penyakit virus HIV atau munculnya penyakit menular adalah perubahan lingkungan seperti hilangnya sistem dipol internasional.

Ilmuwan sebenarnya membagi perubahan sosial ke dalam tiga kategori, yaitu (1) Perubahan peradaban, yang umumnya dikaitkan dengan perubahan unsur atau aspek karakter yang lebih fisik, seperti penggunaan benih yang maju, mesin, metode, metode komunikasi, transportasi, dan lain-lain. terjadi dengan cepat, (2)

Perubahan budaya, meliputi aspek spiritual, seperti kepercayaan, nilai, pengetahuan dan apresiasi seni; (3) Perubahan sosial Masyarakat mengacu pada hubungan sosial, sistem dan pola publik perilaku kelompok publik.¹⁷

Mengenai teori perubahan sosial, Stewart dan Glynn mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga perspektif tentang perubahan sosial, yaitu teori daur ulang, teori linier, dan teori konflik. Menurut teori daur ulang, setiap masyarakat berada pada tahap tertentu dalam siklus hidupnya. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara bertahap, yang masing-masing didasarkan pada sistem kebenaran. Langkah pertama didasarkan pada keyakinan, langkah kedua pada dasarnya adalah persepsi manusia, dan langkah terakhir adalah kebenaran.

Hal ini berbeda dengan teori linier perubahan sosial yang menyatakan bahwa kebudayaan manusia tidak harus melalui tahapan-tahapan tertentu dalam perkembangan masyarakat untuk secara otomatis menyesuaikan diri dengan proses evolusi linier. Hal ini berbeda dengan teori linier perubahan sosial yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan-tahapan tertentu, karena kebudayaan manusia secara otomatis mengikuti proses evolusioner yang linier. Sedangkan menurut teori oposisi, sangat dipengaruhi oleh pemikiran dialektis Georg Hegel yang terdiri dari tiga tahap dialektis, yaitu tahap tesis atau gagasan asli, tahap antitesis atau keberatan, dan tahap sintesis atau penyelesaian dari kombinasi tersebut dua ide.¹⁸ Dari pendapat tersebut dapat

¹⁷ Sumardjan, *Social Changes in Yogyakarta*, 23.

¹⁸ Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*, 26–31.

dijelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat terjadi secara bertahap dan terjadi proses dialektis sehingga menyebabkan perubahan struktur masyarakat.

2. *Cultural Lag*

William Fielding Ogburn, seorang sosiolog Amerika, adalah orang pertama yang mengajukan teori ketertinggalan budaya. Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti akan dapat membandingkan kondisi sosial warga Kabupaten Pohuwato sebelum dan sesudah pelaksanaan Inklusi Sosial Program dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pohuwato serta praktik-praktik sosial masyarakat Pohuwato. Ada dua variabel dalam Teori W.F. Ogburn yang merepresentasikan penyesuaian pada waktu tertentu. Satu variabel dapat berubah lebih cepat dari yang lain, dan sebaliknya. Meskipun kecepatan perubahannya berbeda, itu tetaplah sebuah perubahan. Keterbelakangan budaya berkembang sebagai akibat dari hal ini karena variabel lain tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.¹⁹ Selain itu, Ogburn mengatakan ada dua jenis kustomisasi yang bisa dilakukan. a) Koordinasi kumpulan budaya b) Koordinasi antar budaya dan masyarakat.²⁰

Penting untuk diingat bahwa perubahan sosial dalam suatu masyarakat mencakup komponen budaya materiil dan immateriil. Ada budaya material seperti "traktor dan listrik serta budaya teknologi seperti komputer dan telepon genggam". Budaya materiillah yang, menurut Ogburn, merupakan sumber utama kemajuan yang mengarah pada perubahan. Sedangkan unsur immateriil menyesuaikan

¹⁹ Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, 209.

²⁰ *Ibid*, 110.

dengan perkembangan budaya material adalah suatu keharusan. Teknologi adalah satu-satunya atribut material yang berubah lebih cepat dari pada yang lain, kata Ogburn. Tradisi, pemikiran, pandangan agama, aturan sosial, dan prinsip menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia lebih cepat dari perubahan teknologi. Melalui 5 tahapan teknologi dapat merubah suatu masyarakat sesuai yang dijelaskan oleh Ogburn, yaitu:

- a. Penciptaan (*Invensi*), merupakan penggabungan dari sistem yang ada serta bahan untuk membuat komponen dan peralatan baru, seperti komputer, kapitalisme, dan birokrasi
- b. Penemuan (*Discovery*), yaitu penemuan yang secara khusus berpotensi memiliki konsekuensi luas dan mengubah jalannya sejarah manusia,
- c. Difusi (*Diffusion*), yaitu Penyebaran program ini mengubah sistem politik di seluruh dunia.,
- d. Akumulasi (*Accumulation*), yaitu hasil dari penambahan lebih banyak fitur baru ke budaya dari pada penghapusan budaya yang lebih lama,
- e. Penyesuaian (*Adaptation*), yaitu Pemerintah akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi sebagai akibat dari penemuan-penemuan baru di bidang ekonomi.

Hasil dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat akan terjadi apabila terdapat kesenjangan antara aspek material dan immaterial yang disertai dengan proses penemuan dan penemuan. Pertumbuhan lebih cepat merupakan perluasan peradaban materiil ini. Ketertinggalan budaya akan meningkat jika perubahan sosial dalam budaya materiil terus menumpuk dan

berubah dengan cepat, dan relatif terhadap masa lalu. Keterbelakangan akan menumpuk di masyarakat, demikian juga ketidaksesuaian. Keterlambatan menyebabkan ketidaksesuaian yang biasanya mengarah pada perubahan budaya immateriil karena perubahan budaya materiil terjadi sangat cepat.²¹ Namun, tidak semua penghuni tempat tertentu mudah terpengaruh oleh perubahan sosial. Transformasi sosial dalam suatu masyarakat mungkin terhambat oleh sejumlah keadaan, antain yaitu:

- a. Ketakjuban akan kegunaan budaya lama,

Beberapa orang merasa sulit untuk melepaskan praktik atau budaya masa lalu karena kekaguman mereka terhadapnya. Akibatnya, budaya masa lalu telah berasimilasi dengan perilaku dan budaya penduduk setempat. Karena itu, ketika orang pergi atau digantikan oleh orang lain, hal itu dipandang sebagai penyimpangan dari nilai-nilai masyarakat.

- b. Pada masyarakat terdapat kelas tertentu

Perubahan budaya material terkadang hanya mempengaruhi satu kelompok dan menimbulkan konflik dengan kelompok orang lain. Ini menghasilkan perubahan yang tidak terjadi di semua jenis pengelompokan, yang biasanya mencegah perubahan ini terjadi.

Hipotesis Ogburn tentang transformasi sosial menyatakan bahwa teknologi memiliki peran utama dalam pembangunan sosial. Ia berkeyakinan bahwa terobosan teknologi yang semakin pesat akan membawa perubahan cepat yang akan

²¹ Soekanto and Ogburn, *Ketertinggalan Kabudayaan*, 54–55.

mengakibatkan kesenjangan budaya dan ketertinggalan antara faktor materiil dan Immateriil. Ia mengatakan bahwa, “Kemajuan teknologi menghasilkan perubahan cepat dalam aspek material dari budaya kita, tetapi aspek immaterial gagal beradaptasi atau mereka melakukannya hanya setelah penundaan yang tidak semestinya”. Menurut Ogburn, penemuan-penemuan di bidang teknologi, seperti mekanik batubara stoker dalam masyarakat Afrika-Amerika, telah menyebabkan berbagai macam transformasi masyarakat. Akibatnya, perubahan sosial terjadi begitu cepat dalam masyarakat.²²

Namun setelah serangkaian penelitian, Ogburn menggarisbawahi bahwa teknologi bukanlah faktor utama dalam transformasi masyarakat. Dia melanjutkan dengan menekankan bahwa teknologi bukanlah faktor terpenting dalam transformasi sosial, melainkan faktor sekunder. Meskipun teknologi merupakan inovasi yang mampu membawa perubahan, namun hal tersebut bukanlah penyebab utama. Karena masyarakat itu rumit, Ogburn menyatakan tidak mungkin menentukan sumber pasti dari suatu perubahan. Penemuan-penemuan sosial, menurutnya, memiliki dampak yang lebih besar pada masyarakat. Hasil dari ini Ogburn menyatakan "peradaban adalah kompleks interkoneksi antara struktur dan praktik sosial di satu sisi dan teknologi dan sains di sisi lain."²³

Menurut bukti ini, perubahan sosial bukan semata-mata akibat kemajuan teknologi, tetapi juga akibat dari fenomena sosial yang lebih kompleks dan luas

²² William F Ogburn, “Cultural Lag as Theory,” *Sociology & Social Research*, 1957, 41.

²³ Rudi Volti, “Reviewed Work: Social Change with Respect to Culture and Original Nature by William F. Ogburn,” *Technology and Culture* Vol. 45, no. No. 2 (April 2004): 399.

yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan fenomenal sedang terjadi pada satu atau lebih dari populasi tersebut. Misalnya, setelah program inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, peneliti melihat perubahan sosial yang terjadi di Kabupaten Pohuwato. Saat mempelajari program inklusi sosial, peneliti menggunakan teori ketertinggalan budaya Ogburn untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan muncul di masyarakat. Hal ini juga akan membantu akademisi memahami proses pembangunan sosial di Desa Tuweya dan Desa Padengo dan perubahan apa yang terjadi di sana.

3. Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Inklusi sosial dijelaskan oleh Simarmata dan Zakarian sebagai proses peningkatan kesejahteraan yang mana individu atau kelompok masyarakat, yang mana dapat bersama-sama menjadi bagian dari proses peningkatan kehidupan kesejahteraan sosial masyarakat.²⁴ Inklusi sosial juga dapat diartikan sebagai upaya kemandirian individu masyarakat dalam meningkatkan martabat dan memperbaiki kualitas hidup sehingga lebih baik lagi. inklusi sosial mendorong masyarakat sebagai warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperbaiki hidup, tanpa melihat dari sudut pandang perbedaan agama, suku, kondisi fisik dan lain sebagainya.

Inklusi sosial mencakup anggota semua masyarakat yang mengalami stigma dan keterasingan dengan mengajak masyarakat luas untuk bertindak secara reseptif

²⁴ Dekki Umamur Ra'is, "Peta Inklusi Sosial Desa," *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 7, no. No. 2 (2017): 92.

dalam kehidupan sehari-hari. Sederhananya, inklusi sosial adalah upaya sukarela yang tidak memaksa orang untuk membangun hubungan sosial dan solidaritas, untuk mengakses dan menanggapi semua warga negara tanpa kecuali.²⁵ Dengan demikian, inklusi sosial membutuhkan pemahaman untuk mulai merangkul perubahan hak asasi manusia, bukan saling mengecualikan atau mengucir. Membuka pintu berarti mengundang 'orang buangan' untuk membangun hubungan baru dan mewujudkan hak resmi mereka. Proses ini pada awalnya dapat membingungkan, tetapi dalam jangka panjang hal itu berkontribusi pada stabilitas sosial, kohesi sosial, dan persatuan.

Inklusi pada pembangunan adalah rancangan yang sebaiknya diterjemahkan oleh masyarakat di mana rancangan tanpa cela ini terjadi dalam pembangunan. rancangan ini adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan, ruang belajar adalah komunitas masyarakat itu sendiri, dan perangkat pembelajaran ada dan merupakan institusi terbuka (aturan, praktik, tradisi, budaya) untuk digunakan, diadaptasi, atau direkreasi oleh komunitas yang terlibat.²⁶ Oleh karena itu, pembangunan mendapat perubahan sosial dan pengakuan sosial. Pendekatan inklusi sosial memastikan terwujudnya hak asasi manusia yang universal, dan kebutuhan dasar (aksesibilitas, kinerja pelayanan dasar minimum) adalah partisipasi sosial penuh (anti-isolasi),

²⁵ Yustinus Suhardi Ruman, "Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) Dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Di DKI Jakarta," *Humaniora* Vol.5, no. No.1 (April 1, 2014): 121.

²⁶ Daeli W.DKK., *Dari Partisipasi Ke Inklusi: Pembelajaran Dari Desain Dan Pelaksanaan Proyek Pembangunan Di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat* (Center for International Forestry Research (CIFOR), 2016), 1, <https://doi.org/10.17528/cifor/006336>.

kesatuan identitas keseluruhan, tujuannya adalah untuk memastikan pengakuan dan penghormatan.

Inklusi sering difungsikan sebagai suatu pendekatan untuk mewujudkan dan memajukan lingkungan yang lebih toleran dan santun, komprehensif untuk semua dengan latar belakang yang berbeda, kekhususan, keterampilan, pangkat dan kondisi, etnis, budaya yang berbeda, dan lain sebagainya.²⁷

Perpustakaan juga merupakan bagian dari sistem sosial dari sistem subsosial. Oleh karena itu, perpustakaan harus dirancang untuk menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk menemukan pengetahuan dan solusi yang dapat berguna dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat memiliki utilitas nilai tambah dalam kehidupan masyarakat.²⁸

Inklusi sosial pada perpustakaan adalah pendekatan berbasis sistem sosial yang mengakui perpustakaan sebagai subsistem sosial dari sistem sosial masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut, layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dianggap sebagai transformasi layanan perpustakaan menjadi layanan perpustakaan yang didedikasikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pengguna perpustakaan umum. Model transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mengubah peran perpustakaan menjadi.²⁹

²⁷ Ra'is, "Peta Inklusi Sosial Desa."

²⁸ Woro Titi Haryanti, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* Vol. 2, no. No. 2 (2019): 117.

²⁹ Dian Utami and Wahyu Deni Prasetyo, "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Membangun Sosial-Ekonomie Masyarakat," *VISI PUSTAKA: Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* Vol 21, no. No 1 (2019): 31–38.

- a. Koleksi bahan pustaka tidak lagi tua dan jarang digunakan oleh khalayak masyarakat karena perpustakaan tidak memperhatikan kebutuhan informasi masyarakat dalam proses pengadaan bahan pustaka. Sarana penyediaan informasi dasar untuk menemukan solusi atas kejadian yang muncul oleh kegiatan pengadaan. Karena proses pengadaan koleksi berkaitan dengan ekspresi pengadaan kebutuhan informasi pengguna.
- b. Kedua, poin kedua ini masih bersangkutan dengan poin pertama, perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku di rak dalam kurun waktu yang lama, karena perpustakaan merupakan penengah untuk mewujudkan potensi pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan informasi yang relevan.
- c. Ketiga, perpustakaan bukanlah tempat sepi lagi yang jarang dikunjungi, tetapi keberadaan perpustakaan sendiri merupakan wadah kreativitas atau tempat untuk memperbanyak pengetahuan untuk meningkatkan potensi diri.
- d. Keempat, , Saat ini, perpustakaan telah berhasil memberikan pelayanan jarak jauh kepada masyarakat, meskipun jauh dari perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berkembang, dari perpustakaan yang sebelumnya belum terpengaruh oleh teknologi menjadi perpustakaan yang menggunakan teknologi dalam layanannya. Akses terhadap sumber daya merupakan faktor yang mempersulit perpustakaan untuk menggunakan internet sebagai sarana penghubung bagi masyarakat yang jauh dari perpustakaan.

- e. Kelima, Transformasi paradigma pustakawan yang pendiam menjadi pustakawan yang lebih aktif dalam melayani pemustaka yang mana berperan sebagai penyuplai informasi. Pustakawan dapat selalu mengisi kesenjangan antara informasi yang mereka butuhkan oleh masyarakat (pustakawan patroli konseptual). Kesuksesan dari program ini tidak luput dari adanya peran penting dari pustakawan. Karena adanya ledakan informasi serta dengan keahlian bidang pengelolaan informasi pustakawan dituntut dapat bekerja sama dengan pustakawan lainnya. Selain bekerja sama antara pustakawan pustakawan juga dituntut agar dapat berkolaborasi dengan bidang keahlian lain agar informasi dapat dikelola lebih baik lagi.

Berikut adalah strategi yang dapat diterapkan dalam perpustakaan berbasis inklusi sosial:

a. Perancangan

Mendesain perpustakaan serta koleksi yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebaik mungkin.

b. Aksi

Menyediakan ruang untuk masyarakat pengguna berbagi pengalaman, ruang kontekstual untuk masyarakat gunakan sebagai tempat belajar serta ruangan untuk masyarakat gunakan dalam berlatih keterampilan kerja.

c. Indikator

Terdapat beberapa indikator kesuksesan transformasi layanan, antara lain seperti peningkatan jumlah kunjungan dari masyarakat ke perpustakaan,

meningkatnya jumlah keterlibatan masyarakat di dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan, meningkatnya jumlah dokumentasi yang di ekspos oleh media terkait kegiatan yang diadakan perpustakaan dan terakhir meningkatnya sejumlah mitra kerja sama perpustakaan dengan berbagai pihak.³⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan program yang membuat perpustakaan lebih produktif lagi dalam menciptakan layanan atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, memberikan tempat kepada masyarakat untuk membaca, belajar, dan berkegiatan. Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mempunyai tujuan untuk mengajak masyarakat untuk menambah pengetahuan sehingga, pengetahuan tersebut dapat dikembangkan untuk menyejahterahkan diriannya maupun masyarakat lain di sekitar perpustakaan yang menjalankan proram inklusi sosial. Untuk membantu program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan harus benar-benar memperhatikan pengembangan pengelolaan koleksi perpustakaan. perkembangan koleksi perpustakaan memerlukan beberapa tahapan sistematis sebelum menjangkau anggota sivitas akademik atau pemustaka perpustakaan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nurdin Laugu yaitu terdapat beberapa tahapan melalui komunikasi ilmiah dalam pengelolaan koleksi perpustakaan terutama pada sistem

³⁰ Joko Santoso, "Materi Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perpustakaan: Hak Masyarakat Terhadap Layanan Perpustakaan," *Disiapkan Oleh Biro Hukum Dan Perencanaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 2019, 26.

repository perpustakaan. tahapan tersebut meliputi pengembangan koleksi dan karya ilmiah, rekrutmen serta promosi dan distribusi ke komunitas.³¹

Mekanisme tata kelola karya ilmiah dan koleksi, seperti pengembangannya, diatur melalui surat keputusan pimpinan lembaga. Diantaranya, terlihat dalam bentuk pengaturan penyerahan karya ilmiah oleh sivitas akademika ke perpustakaan. Selain itu, terdapat pula hasil penelitian berupa tesis dan disertasi yang perlu diolah sesuai dengan aturan dan tata cara instansi masing-masing, untuk memudahkan identifikasi karya maupun pengambilannya. Meskipun secara umum setiap institusi memiliki aturan dan prosedur yang berbeda, namun tetap berada pada satu titik akses yang sama yaitu kemudahan akses ke koleksi. Tahap berikutnya adalah tahap promosi dan distribusi.

Tahap promosi dan distribusi karya ilmiah dan koleksi, telah menjadi infrastruktur penting bagi kelangsungan komunikasi ilmiah di perpustakaan khususnya di perpustakaan universitas. Dalam hal distribusi karya ilmiah, ditemukan bahwa semua repositori memberikan akses terluas ke teks lengkap kepada penggunaannya meskipun dengan kebijakan yang berbeda. Contohnya seperti repositori UIN Sunan Kalija melayani koleksinya melalui kontrol birokrasi yang agak ketat karena akses terhadap teks lengkapnya mengharuskan pengguna untuk mengajukan proposal khusus ke perpustakaan dan durasi akses yang diizinkan sangat terbatas. Berbeda repository universitas lainnya, layanan full text ini terbuka

³¹ Nurdin Laugu and S. Mukhlis, "Institutional Repository as an Information Infrastructure for Scholarly Communication: An Exploratory Study in Indonesia," *Malaysian Journal of Library & Information Science* Vol. 24, no. No. 3 (December 1, 2019): <https://doi.org/10.22452/mjlis.vol24no3.6>.

bagi seluruh sivitas akademiknya tanpa harus melalui kontrol birokrasi teknis yang ketat.³²

4. Praktik sosial

Selain menggunakan teori *Cultural Lag William F. Ogburn*, peneliti juga menggunakan teori praktik sosial. Praktik Sosial merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh sosiolog Prancis yaitu Pierre Felix Bourdieu yang digunakan peneliti dalam membedah penelitian ini. Konsep ini digunakan untuk menganalisis peranan aktor atau agen serta struktur sosial masyarakat dengan modal-modal yang dimiliki dalam melaksanakan program inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato.

Sebuah teori yang didasarkan pada keinginan Pierre Bourdieu untuk mengatasi konflik palsu antara objektif dan subjektivisme yang ditampilkan kepada individu dan masyarakat.³³ Bourdieu dalam menyikapi hal ini lebih memperhatikan praktik yang dilihat sebagai akibat dari hubungan antara struktur dan agensi yang diektis. Bourdieu juga berusaha untuk mengkonsolidasikan unsur-unsur dualitas wakil (agen) dan konstruksi. Untuk itu Bourdieu melakukan pendekatan strukturalisme konstruktif atau juga bisa disebut strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik memiliki kemampuan untuk mengenali struktur objek yang tidak dapat dipisahkan dari penyelidikan pertama terhadap pikiran

³² Nurdin Laugu and S. Mukhlis, 112.

³³ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 577.

manusia. Ini adalah hubungan antara antara konsep konstruksi ramah dan tinjauan awal desain sosial.

Perubahan struktur masyarakat terjadi karena didasari oleh tiga hal, yakni *habitus*, modal, dan arena. Bourdieu merumuskan menjadi (*Habitus* x. Modal) + Ranah (Arena) = Praktik. Hal ini disebut dengan struktural konstruktif atau strukturalisme genetis atau lebih sering dikenal dengan istilah praktik sosial. melalui pendekatan tersebut, Bourdieu melihat praktik sosial merupakan sebuah jaringan dialektis yang terjadi di antara agen dan struktur, atau agen dan agen ataupun struktur dan struktur.³⁴ Konsep *habitus*, modal dan arena saling terkonstruksi bersama-sama tanpa ada yang dominan. Masing-masing konsep secara berkesinambungan dan terhubung dalam memahami dunia sosial. Ketiga konsep tersebut saling terkait dan hanya dapat dipahami melalui kasus demi kasus. Berikut merupakan penjelasan dari tiga konsep *habitus*, modal dan arena:

a. *Habitus*

Dalam pandangan Bourdieu, *habitus* dipandang sebagai desain psikologis atau intelektual yang dengannya orang mengidentifikasikan diri dengan dunia sosial. Sedangkan secara argumentatif, *habitus* merupakan hasil penyamaran konstruksi sosial dunia, yang diperoleh dengan melibatkan suatu situasi di dunia sosial dalam waktu yang cukup lama.³⁵ Sesungguhnya, *habitus* diperoleh karena suatu tugas atau gerakan yang berlarut-larut dalam suatu situasi di dunia sosial.

³⁴ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernur Press, 2015), 39.

³⁵ Ritzer and J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi, 903.

Dengan itu, setiap orang akan memiliki habitus yang bergantian dan berbeda-beda bergantung pada gagasan tentang posisi individu tersebut.

Habitus lebih tahan lama, namun lebih kuat. Artinya, habitus ini dapat dipindahkan mulai dari satu wilayah lalu ke wilayah berikutnya.³⁶ Habitus juga siap diciptakan dan dibawa oleh dunia sosial. Dari satu perspektif, habitus adalah konstruksi yang terorganisir, lebih spesifiknya desain dunia sosial yang terorganisir. Namun, sekali lagi, itu adalah konstruksi yang terorganisir, desain yang terdiri dari dunia sosial. Sejauh Bourdieu, ini tentang logika batin dan eksternalitas batin.³⁷ Praktiklah Bourdieu menemukan adanya campur tangan antara habitus dan dunia sosial. Dari satu perspektif, melalui pelatihan, kebiasaan dibuat, dan sekali lagi, dunia sosial dibuat dari pelatihan. Sedangkan praktik pada umumnya akan membingkai suatu habitus, sebaliknya habitus menyatukan dan melakukan latihan. Habitus juga dipandang sebagai jenis kegiatan di bawah tingkat kesadaran dan jauh. Terlepas dari kenyataan bahwa kita tidak tahu tentang habitus, namun dia mengartikulasikan pikirannya dalam akal sehat yang paling umum dari praktik kita, misalnya, cara kita makan, berjalan, berbicara, dan dalam hal apa pun, membersihkan hidung kita. Hal ini dilakukan *habitus* yang bertindak seperti struktur tetapi individu tidak bereaksi secara mekanis terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang bekerja padanya.

³⁶ Ritzer and J. Goodman, 904.

³⁷ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University, 1977), 72.

b. Modal

Modal dalam penjelasan Bourdieu bersifat ekspansif karena mencakup: modal finansial, modal sosial, dan modal simbolik yang digunakan untuk menangkap dan mempertahankan kontras dan kekuatan.³⁸ Modal harus ada terdapat pada segala aspek, jadi pada aspek tersebut mempunyai arti. Keaslian para aktor dalam kegiatan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh mereka. Modal dapat digantikan antara satu jenis modal dengan jenis modal yang berbeda, dan modal dapat dikumpulkan antara jenis modal dengan jenis modal yang berbeda. Pengumpulan modal sangat penting dalam hal ini.³⁹

Salah satu model dapat ditemukan di Indonesia dengan kecenderungan para pelaku bisnis untuk memasuki jagat isu legislatif. Para pebisnis dengan modal finansial bersaing untuk mendapatkan kursi di majelis dan ketua. Modal finansial yang dimiliki oleh pelaku bisnis diperdagangkan untuk arus kas sosial (untuk memperoleh situasi di pemerintahan dari perspektif yang luas). Selain diperdagangkan, mengumpulkan modal, sebagai visioner bisnis yang saat ini memiliki dana moneter untuk bergabung dengan modal sosial mengingat kemakmurannya sebagai otoritas publik. Manajer keuangan yang memiliki satu jenis modal, akan memiliki lebih dari setiap jenis modal secara bergantian yaitu modal moneter, modal sosial, dan modal representatif.

³⁸ Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 16.

³⁹ Harker, Mahar, and Wilkes, 17.

c. Ranah (Arena)

Ranah atau juga bisa disebut arena dianggap sebagai organisasi hubungan dengan lokasi objektif di dalamnya. Bukan hanya upaya untuk bersaing dengan tempat kekuasaan untuk sumber daya dan modal, tetapi juga upaya untuk mengakses pangkat kekuasaan.⁴⁰ Ranah ini adalah hubungan yang terorganisir dan dapat mengatur situasi orang dan pertemuan dalam permintaan sosial yang secara tak terduga membingkai dalam pikiran batin. Interaksi dialektis antara aktor dan struktur lebih signifikan dari pada habitus dan domain dalam praktik sosial.

Perjuangan sosial akan bertahan dalam dunia praktik sosial yang suram tanpa modal ini, seorang agen akan kesulitan menerapkan habitus pada praktik sosial tanpa modal.⁴¹ Posisi agen di lapangan dikendalikan oleh jumlah dan persentase relatif dari modal mereka, mereka yang memiliki banyak modal akan dapat mempertahankan struktur yang lebih baik dari pada yang tidak.⁴² Dalam pandangan Bourdieu, modal dibagi menjadi empat kategori yaitu ekonomi, budaya dan modal sosial, serta simbolis.

Penafsiran teori di atas oleh Bourdieu dapat dijelaskan bahwa aktor dan struktur mempunyai fungsi yang sangat penting pada penerapan habitus pada praktik sosial yang mana, Kedua faktor ini sangat penting karena memiliki pengaruh timbal balik. Tanpa adanya dukungan dari struktur, aktor tidak akan

⁴⁰ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 907.

⁴¹ Muhammad Adib, "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Boudieu," *Jurnal Biokultur* Vol. 1, no. No. 2 Juli-Desember 2012, 107.

⁴² Helmut K. Anheier, Jurgen Gerhards, and Frank P. Romo, "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography," *American Journal of Sociology* Vol. 100, no. No. 4, Januari 1995: 859-903.

berhasil menerapkan kebiasaan itu ke dalam praktik sosial. Di sisi lain, aktor dalam praktik sosial sangatlah penting, tanpa bantuan dari aktor struktur akan kesulitan dalam penerapan praktik sosial. Karena itu, sangat dibutuhkan permodalan dari aktor dan struktur. Orang-orang dengan lebih banyak modal memiliki peluang lebih baik untuk memenangkan pertempuran di arena dari pada mereka yang tidak.

5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir mengacu pada model konseptual hubungan antara teori dan banyak fitur yang telah diidentifikasi sebagai topik yang signifikan.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teori praktik sosial *Pierre Bourdieu* dan teori *Cultural Lag William F. Ogburn* untuk menganalisis perubahan sosial masyarakat Kabupaten Pohuwato melalui layanan perpustakaan yang inovatif berbasis inklusi sosial Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato. Dimulai dengan mengidentifikasi program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato yang diterapkan masyarakat. Analisis dengan pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi habitus dan aktor serta peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan serta modal sosial yang diharapkan menjadi pendukung perubahan. Ketika kedua teori ini digabungkan, tujuannya adalah untuk melihat bagaimana aktor dan modal dapat memengaruhi faktor materiil dan immateriil dalam perubahan sosial. Selain kesenjangan antara aspek materiil dan immateriil, proses penciptaan, penemuan,

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.

difusi, akumulasi, dan penyesuaian juga dianggap vital bagi adanya perubahan sosial. Apabila digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian (Peneliti 2021)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Berdasarkan ini, empat kata kunci yang dipertimbangkan antara lain: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Berikut ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model kualitatif, strategi, dan model implementasi.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, 2.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 234.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk tujuan memahami dan menemukan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian fenomena sosial dan masalah manusia.

penelitian ini, peneliti menawarkan gambaran yang rumit, menganalisis bahasa, menceritakan pemikiran responden secara detail, dan melakukan penelitian dalam situasi alami.⁴⁶ Menurut Irawan, penelitian teknis adalah ilmu yang menyelidiki dan menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya.⁴⁷ Sebagai hasil dari praktik sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial, peneliti tertarik melakukan penelitian. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Pohuwato.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Desember 2020 sampai Februari 2021. Lokasi penelitian ini adalah Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato yang terletak di Jl.MH Thamrin, Desa Palopo, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Arikunto mencatat bahwa objek penelitian adalah suatu benda, benda, atau orang, dan data variabel penelitian terkait dengannya dan bersifat kritis.⁴⁸

⁴⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11.

⁴⁷ Prasetya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA-LAN Press, 2004), 60.

⁴⁸ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 88.

Sedangkan fokus penelitian inilah yang disebut sebagai objek penyelidikan..⁴⁹ Subjek pada penelitian ini adalah Masyarakat Kabupaten Pohuwato dan objek penelitian adalah perubahan sosial masyarakat Kabupaten Pohuwato melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial.

4. Instrumen Penelitian

Sugiyono berkata bahwa, peneliti merupakan sebuah alat penelitian atau instrumen pada penelitian kualitatif. Terdapat tiga hal yang harus dikonfirmasi jika peneliti menjadi suatu alat atau instrumen yaitu; peneliti harus paham dan mengerti mengenai metode penelitian kualitatif, peneliti mahir dan menguasai dalam bidang yang diteliti, peneliti harus siap baik secara akademis maupun logistik untuk memasuki objek yang akan diteliti.⁵⁰ Dengan kata lain, peneliti kualitatif dianggap sebagai alat manusia, yang berarti dengan kemampuan untuk menentukan arah penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data yang dikumpulkan, menganalisis data yang dikumpulkan, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.⁵¹

5. Informan Penelitian

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu yang didasari pada pemenuhan

⁴⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 222.

⁵¹ *Ibid.*

kebutuhan informasi.⁵² Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena memungkinkan peneliti dengan mudah mengidentifikasi sampel yang cocok sebagai sumber data dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berikut kriteria sampel yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

- a. Informan aktif dan terlibat dalam program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.
- b. Informan sebagai peserta program layanan perpustakaan inklusi sosial yang telah terlibat sejak lama..
- c. Informan yang diwawancarai memiliki waktu atau kesempatan untuk berpartisipasi.

Oleh sebab itu, informan dalam penelitian ini merupakan peserta maupun aktor-aktor yang berkontribusi pada program perpustakaan inklusi sosial yaitu Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, personil yang mengikuti program, serta anggota masyarakat Kabupaten Pohuwato yang berkontribusi dan berperan penting pada keberhasilan program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

6. Metode Pengumpulan Data

Sugiono menyatakan bahwa sumber utama dan sumber sekunder dapat digunakan untuk pengumpulan data yaitu sumber informasi primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung kepada pengumpul,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 308.

sedangkan sumber sekunder tidak.⁵³ Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber-sumber sekunder untuk penelitian ini meliputi observasi, buku-buku, dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dieksplorasi. Berikut merupakan teknik yang dipakai oleh peneliti dalam pengumpulan data:

a. Wawancara

Untuk memperoleh informasi, wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bersifat interaktif dan verbal.⁵⁴ Untuk penelitian awal, peneliti memanfaatkan wawancara sebagai strategi pengumpulan data untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang diteliti dan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari responden tentang topik yang diteliti.⁵⁵ Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur atau juga dikenal sebagai wawancara mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi kesulitan lebih bebas dan terbuka pada saat melakukan wawancara semi-terstruktur.

b. Observasi

Peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan informan sebagai seseorang yang diteliti. Akan tetapi tidak secara keseluruhan kegiatan yang dilakukan informan dapat diikuti oleh peneliti, maka peneliti akan mengambil Teknik observasi partisipatif moderat. Partisipatif moderat adalah keseimbangan antara peneliti yang merupakan inisiasi dan pihak luar. Peneliti

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfaberta, 2013), 308.

⁵⁴ Nasution S, *Metode Research : Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 13.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 137.

yang terlibat dalam pengumpulan data berpartisipasi dalam banyak kegiatan, tetapi tidak semua.⁵⁶ Dengan teknik ini diharapkan data yang didapat lebih lengkap serta memadai sebagai kelengkapan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang apa yang telah terjadi. Dengan kata lain teks, foto, atau karya kolosal lainnya dapat digunakan sebagai dokumen. Menurut Sugiyono, penelitian observasional atau wawancara akan lebih kredibel jika ada kisah kehidupan pribadi dari masa kecil, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.⁵⁷ Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan data-data berupa foto-foto pada saat wawancara dan penelitian dilakukan, serta file rekaman suara saat peneliti melakukan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memprediksi apakah akan ada kesulitan dalam pencatatan data yang diberikan oleh informan di kemudian hari.

7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan tahap pengecekan ulang sebelum data muncul dalam laporan. Validitas pada penelitian, menurut Sugiyono, melibatkan uji validitas dan reliabilitas pada penelitian mengenai uji keabsahan data. Validitas adalah derajat kebenaran antara data yang benar-benar terjadi pada objek penyelidikan dengan data yang sedang dievaluasi oleh peneliti. Dengan kata lain, informasi yang valid adalah informasi yang tidak memiliki perbedaan antara data

⁵⁶ *Ibid*, 227.

⁵⁷ *Ibid*, 240.

yang disajikan dengan data yang sebenarnya terjadi dalam sasaran penyelidikan.⁵⁸ Peneliti menggunakan uji validitas data agar data aktual yang ditampilkan memenuhi unsur nilai kebenaran, konsistensi, dan netralitas. Semua unsur tersebut ditujukan untuk menguji keabsahan data penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk menguji data dari penyelidikan ini. William Wiersma mendefinisikan triangulasi sebagai pengecekan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda..⁵⁹ Triangulasi sumber, teknik pengumpulan, dan triangulasi waktu merupakan teknik yang akan dimanfaatkan oleh peneliti pada penelitian ini.

a. Triangulasi Sumber

Verifikasi data yang diperoleh dari wawancara dengan nara sumber merupakan Uji keabsahan dengan triangulasi sumber. Berikut adalah daftar nara sumber yang memiliki peran penting pada penelitian ini yaitu Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, Penanggung Jawab Kegiatan Kepala Seksi Penanaman Minat Baca, dan Staf Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pohuwato, serta masyarakat yang aktif dan ikut mengambil tanggungjawab dalam program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Pohuwato.

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan

Berbagai strategi pengumpulan data digunakan dalam uji keabsahan untuk menentukan keabsahan metode triangulasi. Observasi dan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, 345.

⁵⁹ *Ibid*, 464.

dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data selain wawancara. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu, data wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, begitu pula sebaliknya.

c. Triangulasi Waktu

Dalam uji keabsahan data menggunakan triangulasi, data diperiksa pada periode yang berbeda, termasuk data wawancara serta observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memverifikasi keabsahan temuan studi sebelumnya atau untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, mengkategorikannya sebagai unit-unit analisis, mensintesiskannya ke dalam pola-pola yang signifikan dan penting merupakan pengertian dari analisis data. proses tersebut merupakan salah satu kajian dan penyusunan yang sistematis yang kemudian akan dianalisis dan ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peneliti dan orang lain.⁶⁰

Analisis data kualitatif induktif adalah analisis yang dimulai dengan data yang didapatkan lapangan dan kemudian mengembangkannya menjadi hipotesis berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung setelah pengumpulan data. Penting untuk diingat bahwa analisis data kualitatif

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*..., 333.

adalah proses kolaboratif. Kegiatan analisis data kualitatif secara interaktif dan berkesinambungan berjalan sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini⁶¹:

a. Reduksi Data

Seleksi, atau pengurangan data mentah, melibatkan kesederhanaan, abstraksi, dan transformasi merupakan apa yang disebut dengan reduksi data. Penelitian berlanjut sampai data yang diinginkan telah dikumpulkan, di mana reduksi data berhenti. Para ilmuwan sekarang memilih data yang ingin mereka kelompokkan dan hapus. Mereka juga menentukan bagian mana dari data yang layak dikembangkan, dan mereka menentukan pola mana yang dapat digunakan untuk meringkas bagian data yang berbeda.

b. Penyajian Data (Display Data)

Data display atau penyajian data adalah deskripsi informasi yang ditarik dari tindakan dan kesimpulan. Teks naratif digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif. Sebagai bagian dari penyajian data, peneliti akan mengansumsikan hasil dari wawancara dan observasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti nantinya dapat menyusun ulang hasil dari data yang dikumpulkan. Bentuk penyajian data yang dilakukan oleh peneliti berbentuk parsial etnografi yaitu penyajian data yang hanya menyimpulkan inti dari jawaban responden.

⁶¹ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22–23.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification) Untuk memulai pengumpulan data, studi kualitatif menggali relevansi gejala-gejala yang terkumpul di lapangan, dengan mencatat aturan atau pola deskriptor dan pilihan konfigurasi, alur kausalitas dan proposisi. Selama penelitian, setiap kesimpulan akan divalidasi sampai diperoleh hasil yang valid dan konklusif. Pada bagian akhir ini Peneliti melakukan pencatatan terhadap pola dan tema yang mirip, kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan kesamaannya, dan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya berdasarkan catatan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dan manfaat tertulis dari penelitian bagi penulis dan pustakawan, serta layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial diuraikan berdasarkan uraian masalah. Panduan Penulisan tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta digunakan untuk penulisan pada penelitian ini. Berikut ini adalah rincian metodis dari diskusi.

BAB I Pendahuluan

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat, evaluasi literatur, kerangka teori, teknik penelitian, dan pembahasan sistematis" semuanya tercakup dalam BAB ini.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian

sejarah, profil, dan aspek lain yang berkaitan dengan lokasi penelitian tertentu dibahas pada BAB ini.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan

menjelaskan dan menggambarkan analisis dan penyajian data yang dilakukan oleh peneliti, sampai pada tingkat menggambarkan temuan studi yang diperoleh dari penelitian merupakan uraian dari BAB ini

BAB IV Penutup

Setelah analisis data dan uji validitas, bab ini menyajikan kesimpulan penelitian dan memberikan ide dan saran kepada tempat penelitian sehingga dapat berkembang lebih baik lagi..

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan dari ketiga rumusan masalah adalah :

1. Keberhasilan program ini, tidak terlepas dari peran para aktor yaitu staf Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, kepala desa Tuweya, Ketua dan anggota penggerak PKK dan masyarakat. Aktor-aktor tersebut juga mempunyai modal dalam memenangkan pertarungan didalam ranah untuk menciptakan praktik program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui habitus budaya membaca. Pertarungan tersebut melibatkan akumulasi modal berupa modal simbolik seperti pengaruh dari Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato, kepala desa dan anggota penggerak PKK sehingga menarik keterlibatan masyarakat dalam program ini. Modal sosial terbangunnya relasi staf Dinas Perpustakaan Kabupaten Pohuwato dengan Masyarakat. Yang terakhir adalah modal budaya yaitu prestasi Dinas Perpustakaan Kabupaten Pohuwato yang berbuah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pohuwato.

2. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di desa Tuweya dan desa Padengo setelah adanya program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial memberikan dampak yang besar kepada masyarakat dalam segala bidang. Program ini memberikan perubahan sosial pada bidang pendidikan, bidang sosial, dan ekonomi. Bidang pendidikan yaitu melalui meningkatnya kesadaran belajar bagi anak-anak dan juga meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga kualitas pendidikan mulai membaik. Dalam bidang sosial yaitu meningkatnya minat baca masyarakat serta kemampuan literasi masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, meningkatnya produktifitas masyarakat dalam melakukan wirausaha dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat. Hal ini jauh berbeda dengan kondisi masyarakat sebelum adanya program ini, seperti pandangan masyarakat tentang pendidikan dan informasi masih rendah, kurangnya budaya baca masyarakat, dan kurangnya produktifitas masyarakat.
3. Peran program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melahirkan perubahan sosial di desa Tuweya dan desa Padengo tidak hanya dari aspek materiil akan tetapi juga dilihat dari aspek immateriil. Aspek immateriil tidak lagi menjadi aspek yang mengikuti perubahan, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan. Pada kasus ini, kondisi struktur masyarakat desa Tuweya dan desa Padengo meliputi pola pikir, tingkah laku, dan kebudayaan menjadi aspek immateriil yang memengaruhi aktor dalam mengimplementasikan praktik program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan menjadi masyarakat yang terbuka dengan hal baru sehingga mampu menambah

potensi diri menjadi lebih baik. Sedangkan aspek materiil melibatkan lima tahapan proses perubahan sosial diantaranya proses *invention* (penciptaan), *discovery* (penemuan), *disfussion* (penyebaran ide), *accumulation* (akumulasi), *adaptation* (penyesuaian). Selanjutnya program perpustakaan berbasis inklusi sosial mampu memberikan peran penting dalam perubahan sosial dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan minat baca, meningkatkan produktifitas dan perekonomian masyarakat.

B. Saran

1. Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Pohuwato sebaiknya memperbaharui koleksi buku dan bahan bacaan lainnya dengan referensi terbitan terbaru.
2. Dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Pohuwato harus terus memperhatikan kembali desa-desa yang sebelumnya telah melaksanakan program layanan perpustakaan berbasis inkusi sosial ini tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal serta terus memberikan arahan dan bimbingan sehingga program didesa tersebut dapat berhasil sehingga dapat meningkatkan produktifitas masyarakat didesa tersebut.
3. Dinas perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Pohuwato harus lebih kreatif lagi dalam menambah jenis kegiatan yang dapat berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University, 1977.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Hoogvelt, Ankie M. *The Sociology of Developing Societies*. London: The Macmillan Press Ltd, 1976.
- Irawan, Prasetya. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press, 2004.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Lauer, Robert. H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernur Press, 2015.
- Mulyadi, Deddy. *Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Nasution S. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ogburn, William F. "Cultural Lag as Theory." *Sociology & Social Research*, 1957.
- Rahardjo, Mudjia. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- R.M. Maclver, and Charles H. Page. *Society, an Introductory Analysis*. London: Macmillan & Co. Ltd, 1961.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Soekanto, Soerjono, and W.F. Ogburn. *Keteringgalan Kabudayaan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumardjan, Selo. *Social Changes in Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1962.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial Cetakan Ke-3*, Terj. Triwibowo Budhi Santoso. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004.

ARTIKEL

- Adib, Muhammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Boudieu." *Jurnal Biokultur* Vol. 1, no. No. 2 (December 2012): 91–110.
- Handayani, Indah. "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Jawaban Di Masa Pandemi." *Beritasatu*, December 14, 2020. <https://www.beritasatu.com/nasional/709603/perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-jawaban-di-masa-pandemi>.
- Haryanti, Woro Titi. "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* Vol. 2, no. No. 2 (2019).
- K. Anheier, Helmut, Jurgen Gerhards, and Frank P. Romo. "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography." *American Journal of Sociology* Vol. 100, no. No. 4 (January 1995): 859–903.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, and Evi Nursanti Rukmana. "Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (June 8, 2021): 112–27. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>.
- "Laporan Singkat Komisi X DPR RI Pada Rapat Dengar Pendapat Dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Di Ruang Rapat Komisi X DPR RI." Jakarta, June 7, 2018.

- Mahdi, Reza, and Andi Asari. "Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol. 19, no. No 03 (December 3, 2020): 255–63.
- Maryanto, and Lilis Noor Azizah. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* Vol 1, no. No 2 (2019): 158–68.
- Meylasari, Upik Selly, and Ika Nurul Qamari. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Knowledge Sharing Dalam Implementasi E Learning." *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol. 8, no. No. 2 (September 2017): 238–63.
- Nurdin, L, and Arina Faila Saufa. "Home Libraries and Their Roles in Social Changes among Rural Communities in Indonesia." *DESIDOC Journal of Library & Information Technology* Vol. 40, no. No. 06 (December 3, 2020): 353–59.
- Nurdin Laugu and S. Mukhlis. "Institutional Repository as an Information Infrastructure for Scholarly Communication: An Exploratory Study in Indonesia." *Malaysian Journal of Library & Information Science* Vol. 24, no. No. 3 (December 1, 2019): 101–14.
- Ra'is, Dekki Umamur. "Peta Inklusi Sosial Desa." *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 7, no. No. 2 (2017): 95.
- Ruman, Yustinus Suhardi. "Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) Dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Di DKI Jakarta." *Humaniora* Vol.5, no. No.1 (April 1, 2014): 113–21.
- Santoso, Joko. "Materi Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perpustakaan: Hak Masyarakat Terhadap Layanan Perpustakaan." *Disiapkan Oleh Biro Hukum Dan Perencanaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 2019.
- Utami, Dian, and Wahyu Deni Prasetyo. "Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Membangun Sosial-Ekonomie Masyarakat." *VISI PUSTAKA: Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* Vol 21, no. No 1 (2019): 31–38.
- Volti, Rudi. "Reviewed Work: Social Change with Respect to Culture and Original Nature by William F. Ogburn." *Technology and Culture* Vol. 45, no. No. 2 (April 2004): 39–405.
- W., Daeli, Tauhid K., Maharani C., Moeliono M., and Bong I.W. *Dari Partisipasi Ke Inklusi: Pembelajaran Dari Desain Dan Pelaksanaan Proyek Pembangunan Di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Center for International Forestry Research (CIFOR), 2016.